

Kearifan lokal perahu *Sandeq* sebagai bentuk warisan para leluhur suku Mandar

Saifullah 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
zyzyr666@gmail.com

Rahmah Aulia 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
rahmamma2006@gmail.com

Muhammad Rafli Al Qadri Irwan 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
muhrafiialqadriirwan@gmail.com

Abstrak

Pulau Sulawesi adalah wilayah yang penuh akan keragaman budaya dan tradisi. Salah satu daerah dengan kekhasan budaya yang kuat adalah Kabupaten Majene di Provinsi Sulawesi Barat yang dihuni oleh Suku Mandar. Suku Mandar dikenal sebagai pelaut tangguh dan memiliki warisan budaya bahari berupa perahu tradisional yaitu Lopi Sandeq, yang menjadi simbol ketangguhan serta kebanggaan suku mandar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sandeq merupakan kapal layar tercepat di dunia dan menjadi ikon kemaritiman Mandar. Tradisi Passiluba Lopi atau lomba perahu Sandeq menjadi bentuk pelestarian nilai-nilai budaya, keterampilan, dan keagamaan masyarakat Mandar yang masih bertahan hingga kini.

Abstract

Sulawesi Island is a region rich in cultural diversity and traditions. One area with strong cultural distinctiveness is Majene Regency in West Sulawesi Province, inhabited by the Mandar people. The Mandar people are known as strong sailors and possess a maritime cultural heritage in the form of traditional boats, the Lopi Sandeq, which symbolize the resilience and pride of the Mandar people. This research used qualitative methods with observation and documentation techniques. The results show that the Sandeq is the fastest sailing ship in the world and a maritime icon of Mandar. The Passiluba Lopi tradition, or Sandeq boat race, is a form of preserving the cultural values, skills, and religious beliefs of the Mandar people that still survives today.

Keywords

Lopi; sandeq; suku Mandar; kearifan lokal

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau, dengan beragam kelompok masyarakat dan adat istiadat. Dari ujung atas sampai ujung bawah, setiap daerah memiliki cara hidup, pola pikir, dan kebiasaan masing-masing yang membentuk identitas mereka sebagai sebuah komunitas. Hal ini menunjukkan adanya kearifan lokal yang menjadi ciri khas serta pedoman dalam menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, kearifan lokal dipandang sebagai nilai-nilai penting yang hidup dalam masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Manusia bikin undang-undang buat mengingatkan manusia lain supaya jangan merusak tempat tinggalnya sendiri. Spesies yang benar-benar unik.

Masyarakat Mandar yang tinggal di wilayah Polewali Mandar dan Majene di Provinsi Sulawesi Barat memiliki budaya maritim yang sangat kuat. Mereka dikenal sebagai pelaut yang sangat terampil (Pelras, 2006; Halim, 2007). Salah satu bagian paling terkenal dari budaya Mandar adalah Lopi Sandeq, yaitu perahu tradisional yang digunakan untuk menangkap ikan dan berlayar antar pulau. Bentuknya yang ramping membuat Lopi Sandeq dikenal sebagai salah satu perahu layar tercepat di dunia. Dalam proses pembuatannya, masyarakat Mandar melaksanakan berbagai upacara adat yang dianggap sakral sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan kepercayaan spiritual mereka. Karena ternyata nenek moyang dulu paham kalau laut bukan cuma tempat ambil ikan lalu dibuang sampah sesuka hati kayak manusia modern yang otaknya lagi cuti.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Menurut Sugiyono (2016), studi literatur mencakup kajian teoritis serta referensi yang relevan dengan nilai, budaya, dan norma masyarakat. Metode ini digunakan untuk memahami dan menggambarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi aktivitas budaya masyarakat Mandar dalam kaitannya dengan tradisi Lopi Sandeq.

3. Hasil dan Pembahasan

Perahu Sandeq merupakan perahu bertenaga angin tercepat di dunia. Perahu ini juga menjadi simbol keahlian masyarakat Mandar dalam bidang maritim. Kemampuan para nelayan Mandar terbukti melalui pelayaran menggunakan perahu bercadik ini. Sejarah mencatat bahwa perahu Sandeq pernah berlayar sampai ke Singapura, Malaysia, Jepang, Madagaskar, Australia, dan Amerika. Perahu Sandeq merupakan perahu layar bercadik unik dari masyarakat Mandar yang memiliki kecepatan tinggi dan desain yang efisien. Dalam sejarahnya, perahu Sandeq digunakan sebagai alat transportasi antar pulau, sarana menangkap ikan, serta untuk berburu telur ikan. Nama "Sandeq" berasal dari bahasa Mandar yang artinya "runcing", menggambarkan bentuk perahu yang ramping dan aerodinamis.

Perahu tradisional Mandar merupakan peninggalan leluhur yang digunakan para nelayan untuk mencari ikan di laut sebagai sumber penghidupan. Perahu ini dibuat dengan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keahlian membuat perahu menjadi salah satu identitas penting masyarakat pesisir Mandar karena tidak semua orang mampu merancang bentuk perahu yang seimbang, kuat, dan cepat saat menghadapi ombak laut. Kemampuan tersebut menunjukkan tingginya pengetahuan lokal masyarakat Mandar terhadap kondisi angin, arus laut, dan cuaca. Selain itu, bahan utama pembuatan Perahu Sandeq biasanya berasal dari kayu pilihan yang dianggap kuat

dan tahan terhadap air laut. Pemilihan kayu dilakukan dengan hati-hati agar perahu dapat bertahan lama dan aman digunakan saat berlayar.

Perahu ini juga digunakan oleh para pedagang pada masa lalu untuk mengarungi lautan untuk menjual hasil pertanian. Perahu Sandeq memiliki ciri khas yang membedakannya dari perahu bercadik lainnya. Bentuknya yang ramping membuat perahu ini mampu melaju dengan cepat meskipun hanya memanfaatkan tenaga angin. Selain itu, penggunaan cadik pada sisi perahu membantu menjaga keseimbangan ketika berlayar di lautan lepas. Keunikan desain tersebut menjadikan Perahu Sandeq sebagai salah satu warisan budaya maritim yang sangat berharga di Indonesia. Kecepatan perahu ini juga dipengaruhi oleh bentuk layarnya yang sederhana tetapi efektif dalam menangkap arah angin. Para pelaut Mandar memiliki kemampuan membaca arah angin dan gelombang laut sehingga mampu mengendalikan perahu dengan baik meskipun menghadapi cuaca yang tidak menentu.

Tradisi Passiluba Lopi atau lomba balap perahu Sandeq bermula dari kegiatan para nelayan Mandar yang memanfaatkan waktu luang saat tidak berlayar karena cuaca buruk. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih ketangkasan dan kemampuan berlayar. Kini, tradisi ini berkembang menjadi ajang tahunan yang disebut Sandeq Race, yang pertama kali diadakan pada tahun 1995. Kegiatan ini tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya laut, tetapi juga menarik minat wisatawan lokal dan internasional (Alimuddin, 2013). Selain sebagai perlombaan, Sandeq Race juga menjadi sarana mempererat hubungan antar masyarakat pesisir di Sulawesi Barat. Tradisi ini memperlihatkan semangat sportivitas, kerja sama, dan rasa bangga masyarakat Mandar terhadap budaya leluhur mereka. Kehadiran wisatawan dalam perlombaan tersebut turut memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat, terutama dalam bidang pariwisata dan perdagangan.

Dalam proses pembuatan perahu Sandeq, masyarakat Mandar menerapkan prinsip spiritual yang tinggi. Setiap tahapan pembuatan dilakukan dengan doa dan ritual seperti Mambaca-baca, Mattobo, dan Mapposiq, sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan. Selain itu, ada pantangan yang tidak boleh dilanggar agar perahu dan pemiliknya terhindar dari malapetaka. Nilai agama Islam sangat terasa dalam budaya pembuatan Lopi Sandeq, terlihat dari doa-doa yang disertai bacaan basmalah, shalawat, dan syahadat. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Mandar tidak hanya memandang laut sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai bagian penting dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga. Ritual-ritual tersebut menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diperoleh dari laut.

Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Suku Mandar meyakini bahwa kebersihan hati dan niat yang tulus dalam membuat perahu akan membawa rezeki yang halal. Warna putih pada perahu Sandeq melambangkan kesucian dan keikhlasan dalam mencari nafkah di laut. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi pedoman moral bagi kehidupan masyarakat Mandar. Selain memiliki nilai budaya dan spiritual, Perahu Sandeq juga menjadi simbol ketahanan dan semangat masyarakat Mandar dalam menghadapi tantangan kehidupan di laut. Oleh karena itu, pelestarian tradisi dan budaya Perahu Sandeq sangat penting agar generasi muda tetap mengenal dan menghargai warisan budaya maritim Indonesia. Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dalam menjaga keberadaan Perahu Sandeq melalui pendidikan budaya, festival maritim, dan kegiatan pelestarian lainnya agar warisan budaya ini tetap lestari di masa depan.

4. Kesimpulan

Lopi Sandeq adalah contoh dari kearifan lokal dan simbol identitas budaya masyarakat Mandar. Selain menjadi warisan

leluhur yang sangat bernilai, tradisi ini juga mencerminkan cara hidup masyarakat pesisir yang menghormati alam dan menghargai nilai-nilai spiritual. Dengan menjaga tradisi Passiluba Lopi dan Sandeq Race, masyarakat Mandar mampu mempertahankan warisan mereka dari laut di tengah perubahan zaman, sekaligus meningkatkan rasa bangga terhadap budaya daerah Sulawesi Barat di tingkat nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Alimuddin. (2023). *Preserving the Sandeq Race Tradition as the Maritime Mandar Cultural Identity*. *Journal of Nusantara Anthropology*, 12(1), 45–58.
- Fu'adz Al-Gharuty. 2009. *Studying Documents in Qualitative Research*
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History; A Primer Of Historical Method*.
- Halim, A. (2021). *Maritime Culture and Mandar Identity in A Modern Perspective*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Hamid, S. (2017). *Sandeq: Warisan maritim Sulawesi Barat*. Balai Pustaka.
- Kosim, E. 1988. *History Method; Principles and Process*. Bandung: History Department, UNPAD
- Ma'lum Rasyid. (2022). *Local Wisdom Values in Mandar Tradition*. *Local Wisdom Journal*, 10(2), 77–89.
- Pelras, C. (2020). *The Bugis People and Maritme Culture of Sulawesi*. Jakarta: Nalar Press.
- Prawiladilaga, D. (2020). *Local Wisdom and Environmental Sustainability*. Jakarta: Ministry of Environment and Forestry.
- Renier, G.J. 1997. *History Its Purpose and Method (translated by Muin Umar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reny Sri Ayu Taslim. 2023. *Majene Fishermen Survive with Sandeq*. Makassar.
- Sugiyono. (2022). *Qualitative, Quantitative, and R&D Research Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Law of the Republic of Indonesia Number 32 Year 2009 on Environmental Protection and Management.